

**HUBUNGAN *WORK FAMILY CONFLICT* DENGAN
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA
YANG BEKERJA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

WINDI TRIFANI

NIM. 15011099

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSetujuan SKRIPSI

**HUBUNGAN *WORK FAMILY CONFLICT* DENGAN KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA WANITA YANG BEKERJA**

Nama : Windi Irfani
NIM/BP : 15011099/2015
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing



Tati Hermuleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nip. 19870923 201404 2 001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan *Work Family Conflict* Dengan Kepuasan
Pernikahan Pada Wanita Yang Bekerja

Nama : Windi Trifani

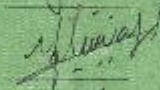
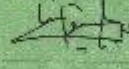
NIM/BP : 1501109/2015

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Tusi Hermeleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Sekretaris	Yolivia Ina Aytiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota	Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	3. 

ALHAMDULILLAH, ALHAMDULILLAH, ALHAMDULILLAH

HIRNABBIL'ALAMIN ...

Puji syukur yang tak henti-hentinya, hamba ucapkan atas rahmat dan karuniaMu ini yaa Ilahana, hamba bukan siapa-siapa di atas dunia ini, tapi Engkau memberikan rahmat yang berlimpah ruah, apalagi dalam menyelesaikan skripsi ini ya Ilahi. Skripsi ini membuat hamba merasa lebih dekat denganMu, karena banyak sekali ujian yang kau selipkan di proses panjang ini. Alhamdulillah, hamba bisa menyelesaikannya ya Rabb, alhamdulillah Ya Rabb.

Terimakasih kepada **mama dan papa** yang selalu menjadi **RUMAH** bagi indi. Tempat pulang yang paling nyaman, selalu mendekap melalui doa disaat indi jauh, selalu mensaukan indi jika indi sakit. Memang betul, cinta sejati itu adalah cinta orangtua terhadap anak, yang tak pernah putus mendoakan, menyayangi, dan rela berkorban bagi anaknya. Makasih ya maa, sudah mau menerima titipan Allah yang cerewet, gak peka, dan paling malas. Makasih ya pa, udah support, udah mau direpotkan, dan selalu bilang, "BIA APA ANTA" kemana pun urusan indi, terimakasih cinta pertama indi. Harapan indi satu, semoga Allah menjaga kalian dan memasukkan kalian ke Surga Firdaus, **TANPA HISAB**. Aamiin ☺

Hai **kak neng**, my beloved nya indi, kwkwkw.. makasih atas kasih sayang akak selama ini, kakak yang pernah marah-marah gajelas, baperan, cengeng juga :D, But I love You SooOo Much. Walau akak udah berkeluarga, tetapi sering banget bantu indi, mungkin banyak yang gak nampak, karena itu doa yang akak selipkan setiap melihat indi kesusahan. Indi tau kok akak sayang indi, gak usah nangis gitu dong, biasa aja napa, hahahah :D

Hoi **Bg poa**, thank you ya, udah jadi sopir travel dan ojek online indi, kwkwkw, yang bilang, "Lah Dima ?" kalau awalnya indi bilang bakalan pulang ke Padang. Makasih atas **asupan dana** yang buanyak banget, untung indi adek abang ken, kalau gak, bakalan ditagih nih. Semangat yang bakalan jadi Maba, banyakin sabar, karena bakalan banyak ujiannya, hehehe.

Terimakasih untuk **Kak Helen**, yang udah jadi pembimbing PA, Skripsi dan pengelola RAP. Makasih ya kak, atas semua bantuan akak, walau banyak kekurangan indi. Walau indi gak sesuai ekspektasi akak, tapi indi bersyukur kakak mau nerima indi dan selalu mendukung setiap progres indi. Makasih kak, udah nepatin janji <3

Terimakasih untuk teman sekomplotan indi, Nur yang sekarang diet dan BERHASIL, mantap kali lah anak Medan ini, macam ibu2, pagi udah beberes, masak, dan mandi, trus nyuruh kami mandi. **Yolanda** teman "dewasa" yang ngajarin banyak hal untuk kedewasaan, semua yang berbau kedewasaan dia ahlinya dan supplier sambal from Solok, Semangat ya yol, kami gak ninggalin kamu kok. **Amiya** kembaran indi, yang betui-betui hampir sama sifat kita ya mi, teman cerita yang kalau udah cerita, ceritanya detail dan dari awal, kebayang gak, kalau dia ceritain kisah hidup dan kecil, bisa jadi patung indi (becanda mi). **Inces Pinuik** teman paling altruisme, ni anak baiknya kebangetan, sumpah!! kalau gak percaya, coba aja, dia gak bisa bilang ENGGAK kalau orang minta bantuan. **Rahma kecil**, si tukang informan segala hal, dia tau seluk beluk kampus, gosip teman bahkan dosen pun, astagfirullah! **Entutku** yang cantik, yang selalu support, yang amalannya selalu buat indi iri, udah pintar, cantik, sholehah pula, maritaaap kan?? selamat kembali ke kampung halaman ya, Dan Juga **Junaaku**, yang sering dibilang kembar karena sering kemana-mana bareng, semangat ngejar papi ya ju, sala lauk masih indi tunggu loh. Makasih teman yang berasa saudara, udah mau nerima segala kekurangan indi, yang mensponsori hidup indi, yang udah mau menampung indi selama 6 bulan :D

Selanjutnya kepada semua pihak yang sangat-sangat membantu, pak cin dan buk yet, anggota RAP gen 6, bg pram, nenek amla dan yang lainnya yang tidak bisa indi sebutkan satu-satu, karena banyak sekali, terimakasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan, semoga allah memudahkan urusan kalian juga, aamin..

Jangan takut untuk melangkah
karena **Innallah ma'ana**
Woles, ada ALLAH.

-TIPAN-

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dirobhikan orang lain kecuali seuan atau kutipan dengan mengikuti karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Agustus 2019

Yang menyatakan,



Windi Trifani

ABSTRAK

Judul : Hubungan *Work Family Conflict* Dengan Kepuasan Pernikahan
Pada Wanita yang Bekerja

Nama : Windi Trifani

Pembimbing : Tesi Hermaleni S. Psi., M. Psi., Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini adalah wanita yang bekerja dan sudah menikah di Kota Padang yang berjumlah 105 orang diambil dengan menggunakan teknik kluster. Data diukur dengan menggunakan skala *work family conflict* yang berjumlah 10 butir pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,904 dan kepuasan pernikahan yang berjumlah 43 butir pernyataan dengan reliabilitas sebesar 0,946. Data dianalisis dengan teknik *product moment*. Hasil dari penelitian adalah $p = -0,435$, $p=0,000$ ($p<0,01$) yang berarti adanya hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja yang sangat signifikan.

Kata kunci: *Work family conflict*, kepuasan pernikahan, wanita yang bekerja.

ABSTRACT

Title : ***Relationship work family conflict with marital satisfaction in working woman.***

Name : Windi Trifani

Advisor :Tesi Hermaleni S. Psi., M. Psi., Psikolog

The purpose of this research is to know about the relationship of work family conflict with marital satisfaction in working woman. This type of research is correlational quantitative research. The subjects of this research are working woman and married in the city of Padang, with subject are 105 people that taken by cluster techniques. Data was measured using a work family conflict scale which amounted to 10 items with a reliability value of 0.904 and marriage satisfaction which amounted to 43 items with a reliability of 0.946. Data were analyzed by product moment technique. The results of research were $p = -0.4471$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$) which means that are very significant a work family conflict relationship between with marital satisfaction in working woman.

Keywords: *Work family conflict, marital satisfaction, working woman.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT penguasa alam semesta. Dengan rahmat serta hidayah yang dilimpahkan-Nya serta kemampuan dan kekuatan yang diberikan-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan *Work Family Conflict* dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita yang Bekerja”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si, selaku sekretaris jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, yang telah membantu dalam urusan akademik selama penlit di kampus.
4. Ibu Tesi Hermaleni S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing akademikyng telah banyak meluangkanwaktu, memberikan arahan,motivasi, saran, dan membimbing penulisselamaperkuliahan.

5. Ibu Tesi Hermaleni S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing skripsi yang mana penulis merasa diperhatikan dan dituntun dalam mengerjakan proposal skripsi sampai skripsi ini selesai dibuat serta membantu peneliti pada masa-masa sulit dengan memberikan motivasi dan arahan. Terimakasih kak, atas semua bantuannya, maaf jikalau indi mengecewakan kakak disaat sidang proposal dan skripsi. Indi merasa kakak adalah kakak kandung indi, walau kita tidak sedarah kak. Semoga semua waktu dan tenaga kakak, dibalas oleh Allah SWT.
6. Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku tim penguji skripsi yangtelah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi peneliti.
7. Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Bapak Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi., Psikolog., Ibu Maya Yasmin S.Psi., M.Psi., Psikolog., dan Ibu Elrisfa Magistarina, S.Psi., M.Sc., selaku dosen yang memberikan *professional judgement* dalam skala uji coba.
8. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Program Studi Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
9. Teruntuk yang teristimewa kedua orangtuaku tercinta, papa dan mama yang telah mendoakan, menyemangati, memperjuangkan dan mengasihi hingga akhirnya indi sampai pada titik ini.
10. Teruntuk yang terkasih Kakak dan Abang terimakasih banyak untuk segala motivasi, doa dan asupan dana sertasemangatnya selama ini.

11. Teruntuk yang terkasih sahabat danteman sekaligus orang terdekat penulis, terimakasih banyak untuk segala dukungan, bantuan, doa, motivasi serta semangatnya.
12. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 2015, terimakasih karena sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.
13. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari saksi perjuangan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Amin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memeberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Agustus 2019

Peneliti

Windi Trifani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB 2 KAJIAN TEORI	8
A. Kepuasan Pernikahan	8
1. Pengertian Kepuasan Pernikahan	8
2. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan	9
3. Faktor Kepuasan Pernikahan.....	11
B. <i>Work Family Conflict</i>	13
1. Pengertian <i>Work Family Conflict</i>	13
2. Aspek-Aspek <i>Work Family Conflict</i>	14
3. Faktor <i>Work Family Conflict</i>	16

C. Pengertian Wanita Bekerja.....	17
D. Dinamika <i>Work Family Conflict</i> dengan Kepuasan Pernikahan	18
E. Kerangka Konseptual	19
F. Hipotesis Penelitian.....	20
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	21
A. Desain Penelitian	21
B. Defenisi Operasional	21
1. Kepuasan Pernikahan	21
2. <i>Work Family Conflict</i>	22
C. Populasi dan Sampel	22
1. Populasi	22
2. Sampel.....	22
D. Instrumen Penelitian.....	23
1. Skala Kepuasan Pernikahan	24
2. Skala <i>WorkFamily Conflict</i>	25
E. Validitas dan Reliabilitas	26
1. Validitas Alat Ukur	26
2. Reliabilitas Alat Ukur	27
F. Prosedur Penelitian	28
1. Tahap Persiapan Penelitian	28
2. Tahap Uji Coba	28
3. Tahap Penelitian	29
G. Teknik Analisis Data.....	29

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Deskripsi Data Subjek	31
B. Deskripsi Data Penelitian	31
1. Deskripsi Data <i>Work Family Conflict</i>	33
2. Deskripsi Data Kepuasan Pernikahan	36
C. Analisis Data	40
1. Uji Normalitas	40
2. Uji Linearitas	41
3. Uji Hipotesis	42
D. Pembahasan.....	43
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. <i>Blueprint</i> Kepuasan Pernikahan.....	25
Tabel 2. <i>Blueprint Work Family Conflict</i>	26
Tabel 3. Hasil Reliabilitas Skala <i>Work Family Conflict</i> dan Skala Kepuasan Pernikahan.....	28
Tabel 4. Gambaran Deskripsi Subjek Penelitian	31
Tabel 5. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Kepuasan Pernikahan dan <i>Work Family Conflict</i>	32
Tabel 6. Kategorisasi Skor <i>Work Family Conflict</i>	34
Tabel 7. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Berdasarkan Aspek <i>Work Family Conflict</i>	35
Tabel 8. Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan	37
Tabel 9. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Berdasarkan Aspek Kepuasan Pernikahan.....	38
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel <i>Work Family Conflict</i> dan Kepuasan Pernikahan.....	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan <i>Work Family Conflict</i> Dengan Kepuasan Pernikahan	20

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Uji Coba Skala <i>Work Family Conflict</i>	55
Lampiran 2. Data Uji Coba Skala <i>Work Family Conflict</i>	58
Lampiran 3. Reliabilitas dan Validitas Skala <i>Work Family Conflict</i>	60
Lampiran 4. Angket Penelitian Skala <i>Work family Conflict</i> dan Kepuasan Pernikahan	62
Lampiran 5. Data Penelitian Skala <i>Work Family Conflict</i> dan Kepuasan Pernikahan	68
Lampiran 6. Olah Data Statistik	76
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas	78
Lampiran 8. Hasil Uji Linearitas	79
Lampiran 9. Hasil Uji Korelasi	80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perceraian merupakan hal terburuk yang harus dialami oleh pasangan yang menikah. Karena perceraian menunjukkan bahwa pernikahan yang dijalani tidak berhasil. Indonesia sendiri sangat banyak kasus perceraian terjadi, hal tersebut dillansir oleh Hibatullah (2018) bahwa sebanyak 374.516 kasus perceraian terjadi pada tahun 2017. Alasan terjadinya perceraian menurut Hidayat (2018) adalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Kota Padang merupakan salah satu kota dimana angka perceraian meningkat dibanding tahun sebelumnya. Menurut Candra & Alamsyah (2018) bahwa di tahun 2017 terdapat 1.823 pasangan yang bercerai. Hal ini meningkat dari tahun sebelumnya tahun 2016 sebanyak 1.610 kasus (Antara & Redaktur, 2016). Menurut Ows (2015) kasus perceraian lebih banyak didominasi oleh wanita yang menggugat cerai suami khususnya oleh pekerja atau buruh. Penyebab paling banyak adalah ketidakharmonisan keluarga, kemudian cemburu, ekonomi, dan tidak ada tanggung jawab.

Selain itu penyebab perceraian menurut Candra & Alamsyah (2018) adalah ketidakmampuan pasangan dalam mengoptimalkan fungsi ekonomi, religi, kasih sayang, dan perlindungan. Fungsi religi dan ekonomi merupakan aspek yang dapat membangun kepuasan pernikahan. Jika aspek tersebut dapat difungsikan secara optimal maka kepuasan pernikahan bisa terwujud dalam pernikahan. Menurut Ardhianita dan Andayani (2006) kepuasan pernikahan menjadi faktor yang paling penting dalam keberhasilan pernikahan.

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif dari suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasarkan puas, bahagia dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama (Fowers & Olson, 1993). Kemudian Baumeister (dalam Hasselt & Hersen, 1992) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah persepsi dari individu mengenai pernikahannya, dimana hubungan pernikahannya akan terus berproses dan berkembang sepanjang umur pernikahan. Kepuasan pernikahan akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, karena penilaiannya bersifat subjektif.

Berdasarkan survey yang telah disebar oleh peneliti, seseorang yang merasakan puas terhadap pernikahannya ditandai dengan adanya komunikasi antar pasangan, ekonomi yang memadai, pembagian peran dalam rumah tangga yang setara dan kepribadian dari pasangannya yang sesuai dengan yang diharapkannya. Hampir semua responden menjawab bahwa mereka puas terhadap pernikahannya. walaupun mereka puas terhadap pernikahannya, akan tetapi, konflik selalu mereka temui di dalam rumah tangga, seperti masalah keuangan yang tidak mencukupi kebutuhan dan komunikasi yang kurang diantara mereka.

Menurut Papalia, Old, & Feldman (2008) menyatakan bahwa konflik-konflik yang ditemui dalam menjalani pernikahan merupakan hal yang wajar. Hal tersebut dapat diatasi dengan saling tolong menolong satu sama lain dan memahami pasangannya sehingga pernikahan dapat bertahan di segala kondisi dan situasi. Masalah yang biasanya sering ditemui adalah masalah finansial. Hal tersebut juga terlihat di dalam survey bahwa sebanyak 50% menyatakan bahwa mereka menemui masalah dalam pernikahannya.

Kemampuan finansial yang tidak mencukupi dapat menjadi stressor di dalam pernikahan dan dapat menurunkan kepuasan pernikahan pasangan (Olson & DeFrain, 2003). Masalah finansial rumah tangga biasanya berasal dari penghasilan pria. Helgeson (2015) memberikan asumsi implisit bahwa pria memiliki kekuatan lebih besar daripada wanita. Namun, seiring berjalannya waktu wanita sudah diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah dikarenakan adanya gerakan emansipasi wanita.

Adanya emansipasi wanita ini, membawa hal positif dalam menyelesaikan masalah finansial. Tidak hanya untuk mengatasi permasalahan finansial, ada faktor-faktor lain yang ditemukan oleh Hernamawarni (dalam Nilakusumawati & Susilawati, 2012), antara lain untuk meningkatkan kualitas hidup, membayar hutang, mengurangi ketergantungan terhadap suami dan meningkatkan status sosial. Hal tersebut membuat wanita juga mengambil peran dalam membantu kebutuhan keluarga dengan cara bekerja. Oleh karena itu, banyak wanita yang memutuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun membantu kebutuhan keluarga.

Menurut DeGenova (dalam Sari & Fauziah, 2016), wanita bekerja akan menanggung resiko yang ditanggung oleh dirinya sendiri dan berakibat kepada keharmonisan keluarga serta berpengaruh kepada kepuasan pernikahan dan terjadinya konflik dalam keluarga. Karena ia memegang dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan keluarga. Kemudian sebagai pekerja yang mewajibkannya untuk *loyal* terhadap pekerjaan yang sedang dijalannya.

Penelitian Greenhaus dan Beutell (1985) bahwa ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keluarga disebut *work family conflict*. *Work family conflict* mengarah kepada sejauh mana keluarga dan pekerjaan saling terganggu. Penelitian Minnotte, Minnote, dan Bonstrom (2014) menyatakan bahwa *work family conflict* terjadi dikarenakan ketika tuntutan pekerjaan, stres dan perasaan negatif masuk ke dalam hubungan keluarga, sehingga menciptakan pola ancaman terhadap kesejahteraan dan hubungan sosial dalam keluarga.

Konflik yang dirasakan oleh wanita yang bekerja ini juga berdampak kepada kesehatan yang dialaminya. Menurut Puspitawati (dalam Meliani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014) menjelaskan bahwa wanita yang bekerja dan lebih mengutamakan pekerjaannya cenderung menurun dalam manajemen stress dan kesehatan mental, sehingga lebih banyak melakukan kegiatan pribadi. Kemudian didukung juga dengan penelitian Madsen & Hammond (dalam Amanda dan Mujiasih, 2017) melaporkan bahwa kesehatan mental yang rendah terkait dengan *work family conflict*.

Setelah dilakukan survey didapatkan hasil bahwa wanita yang bekerja memiliki permasalahan di tempat kerja seperti konflik dengan rekan kerja, atasan yang tidak menghargai pekerjaan dan tugas yang membebani diri sendiri. Konflik yang dirasakan oleh wanita bekerja berdampak terhadap dirinya seperti kelelahan. Namun, konflik tersebut dapat langsung dihadapi di tempat bekerja, akan tetapi, kelelahan yang dirasakan mengganggu pekerjaan di rumah.

Kemudian ditambah dengan konflik yang ditemui terhadap pasangan. Konflik yang paling sering ditemui adalah masalah komunikasi. Wanita yang bekerja

dengan suami yang juga bekerja memiliki waktu bersama yang sedikit dan membuat mereka tidak banyak berkomunikasi karena sudah merasa lelah. Terlihat dari permasalahan diatas bahwa kurangnya komunikasi dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan karena salah satu aspek dari kepuasan pernikahan adalah komunikasi.

Banyaknya penelitian mengenai *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan sudah sangat sering ditemui diantaranya adalah penelitian dari Hill & Voydanoff (dalam Minnotte, Minnotte & Bonstrom, 2014) didapatkan hasil bahwa *work family conflict* yang tinggi pada umumnya terkait dengan berkurangnya tingkat kepuasan pernikahan dan kebahagiaan pernikahan. Kemudian penelitian lain yaitu Handayani & Harsanti (2017) hasilnya adalah adanya pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan pernikahan. Namun, ditemukan adanya perbedaan hasil yang didapatkan oleh Chasanah & Murti (2016), mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan.

Perbedaan yang terjadi mengenai *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan wanita yang bekerja?
2. Bagaimana gambaran *work family conflict* pada wanita yang bekerja?
3. Apakah ada hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja
2. Mendeskripsikan gambaran *work family conflict* pada wanita yang bekerja
3. Menguji hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

- b. Bagi pihak yang bersangkutan sebagai salah satu bahan masukan mengenai hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan.
- c. Bagi peneliti lain sebagai rujukan dan tambahan bagi yang berminat untuk mengkaji permasalahan mengenai *work family conflict* dan kepuasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data referensi dalam seminar dan pelatihan mengenai *work family conflict* dan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sehingga wanita yang bekerja dapat mengurangi *work family conflict* dan meningkatkan kepuasan pernikahan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan memiliki beberapa pengertian dari beberapa ahli, salah satunya menurut Fowers dan Olson (1989) kepuasan pernikahan adalah evaluasi yang menyeluruh mengenai kehidupan pernikahan yang dijalani. Kemudian pernyataan lain dikeluarkan oleh Fowers dan Olson (1993) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif suami atau istri atas pernikahannya berdasarkan pada perasaan puas, bahagia dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Kepuasan pernikahan sendiri dapat diartikan sebagai suatu perasaan akan kesenangan dalam suatu pernikahan dalam hubungan suami dan istri (Nawaz, Javeed, Haneef, Tasaur, & Khalid, 2014).

Tidak hanya itu, menurut Wulan & Chotimah (2017) indikator dari berhasilnya suatu pernikahan yang akan dirasakan oleh suami ataupun istri adalah kepuasan pernikahan. Pendapat lain mengenai kepuasan pernikahan dijelaskan oleh Azeez (dalam Muslimah, 2014) adalah penilaian subjektif secara menyeluruh dari masing-masing pasangan berisi kebutuhan, harapan dan keinginan. Berdasarkan pengertian dari kepuasan pernikahan di atas, jadi kepuasan pernikahan menurut Fowers dan Olson adalah penilaian yang dirasakan oleh suami maupun istri mengenai hubungan pernikahan yang subjektif atas dasar perasaan puas, bahagia dan pengalaman menyenangkan.

2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (1989) yaitu:

a. Komunikasi

Aspek ini mengarah pada perasaan dan sikap terhadap komunikasi dari masing-masing pasangan. Aitem ini berfokus pada tingkatan dari perasaan nyaman dari pasangan untuk memberi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

b. Pemecahan masalah

Aspek ini menilai persepsi pasangan tentang keberadaan dan penyelesaian masalah dalam hubungan tersebut. Fokus aitem ini adalah pada keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah dan strategi yang digunakan untuk mengakhiri perdebatan.

c. Manajemen keuangan

Aspek ini fokus dengan sikap dan kekhawatiran terhadap keuangan dan memanajemennya dalam hubungan. Aitem ini menilai pola pengeluaran dan memutuskan untuk mengelola pengeluaran.

d. Aktifitas waktu luang

Aspek ini menilai seberapa banyak waktu luang yang dihabiskan. Aitem ini menampilkan aktifitas sosial dengan aktifitas pribadi, berbagi atau mendahulukan kepentingan pribadi, serta ekspektasi tentang menghabiskan waktu luang bersama pasangan.

e. Hubungan seksual

Aspek ini menguji perasaan pasangan tentang rasa kasih sayang dan aktifitas seksual. Aitem menilai sikap terhadap tanggapan seksual, perilaku seksual, mengontrol kelahiran dan kesetiaan seksual.

f. Anak dan pengasuhan

Skala ini menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan merawat anak. Aitem ini berfokus pada keputusan yang meliputi disiplin, tujuan untuk anak, dan dampak terhadap anak pada hubungan pernikahan.

g. Keluarga dan teman

Skala ini menilai perasaan dan kekhawatiran tentang hubungan dengan keluarga, mertua dan teman-teman. Item ini melihat ekspektasi dan kenyamanan dengan waktu luang dengan keluarga dan teman-teman.

h. Peran yang setara

Skala ini menilai perasaan dan sikap mengenai berbagai aturan pernikahan dan keluarga. Aitem ini berfokus pada peran pekerjaan, rumah tangga, jenis kelamin dan peran pengasuhan. Skor yang tinggi lebih mengutamakan untuk peran yang sederajat.

i. Orientasi agama

Aspek ini menguji kebermaknaan dari kepercayaan agama dan mempraktekan dalam pernikahan. Skor tertingginya melihat bahwa bagian penting dari pernikahan.

j. Kepribadian

Aspek ini melihat persepsi mengenai pasangannya berkaitan dengan masalah perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan pada kepribadian tersebut.

3. Faktor Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan menurut Hurlock (1986) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia pernikahan, dan penyesuaian diri serta jumlah anak. Sedangkan menurut Papalia, Old, & Feldman (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu:

- a. Penyesuaian diri, penyesuaian ini sangat dibutuhkan dalam pernikahan. pasangan yang tidak merasa nyaman dalam hubungannya dapat mempengaruhi penilaiannya terhadap pernikahan.
- b. Komunikasi, menurut penelitian Dahuji, Tavakkoli, Neamatollahi (dalam Muslimah, 2014) bahwa kepuasan pernikahan terhadap wanita salah satunya dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal.
- c. Kebutuhan seksual, seksualitas dan keintiman adalah hal utama yang harus ada dalam pernikahan. Karena seksualitas dan keintiman adalah kebutuhan dasar manusia yang akan memberikan keamanan dalam pernikahan (Muslimah, 2014).
- d. Kehadiran anak, kepuasan pernikahan cenderung tinggi pada awal pernikahan, kemudian kehadiran anak membuat kepuasan pernikahan menurun dan akan tinggi kembali setelah anak-anak dewasa (Hendrick & Hendrick, 1992).

- e. Usia pernikahan, dengan memiliki anak, kepuasan pernikahan cenderung menurun. Pernyataan di atas didukung oleh Hendrick & Hendrick (1992) kehadiran anak dapat menurunkan kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan waktu dan kasih sayang lebih berfokus kepada anak.
- f. Lama pacaran, banyak orang yang mengartikan bahwa pacaran itu adalah masa saling mengenal satu sama lain. Pasangan akan puas dengan pasangannya, jika mereka memiliki waktu kurang lebih lima tahun untuk saling mengenal (Burgess dan Cottrell dalam Ardhanita & Andayani, 2006).
- g. Keadaan sosial ekonomi, dimana keadaan ekonomi yang buruk akan memberikan tekanan pada pernikahan. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Brubaker (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) berpendapat bahwa kesulitan ekonomi dapat memberikan tekanan emosional dalam pernikahan.

Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Hendrick & Hendrick (1992) membagi faktor kepuasan pernikahan menjadi :

- a. Faktor sebelum menikah
 - 1) Latar belakang ekonomi, dimana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan.
 - 2) Pendidikan, dimana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan merasakan kepuasan yang rendah. Hal ini

dikarenakan akan lebih banyak *stressor* yang akan dirasakan seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.

3) Hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap pasangan terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian.

b. Faktor setelah menikah

1) Kehadiran anak, dimana dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.

2) Lama pernikahan, dapat menurunkan kepuasan pernikahan dari tahun ke tahun selama menjalani pernikahan (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

B. *Work Family Conflict*

1. Pengertian *Work family conflict*

Work family conflict adalah konflik yang sering terjadi di dalam diri seorang pekerja yang sekaligus menangani pekerjaan rumah tangga. Dikemukakan oleh Greenhaus & Beutell (1985) bahwa *work family conflict* adalah peran dalam diri seseorang yang terjadi dikarenakan adanya tekanan peran pekerjaan yang bertentangan dengan peran keluarga. Kemudian menurut Netemeyer, McMurrian & Boles (1996) bahwa *work family conflict* sebagai bentuk konflik antar peran dimana tuntutan pekerjaan, waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan, dan ketegangan yang diciptakan oleh pekerjaan mengganggu pelaksanaan tanggung jawab dalam keluarga.

Dijelaskan oleh Adam, King, & King; Ghayyur & Jamal (dalam Meliani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014) menyatakan bahwa *work family conflict* adalah permasalahan yang dirasakan individu baik di tempat kerja maupun di rumah yang akan mengganggu kegiatan individu dan menciptakan permasalahan di rumah maupun di tempat kerja. *Work family conflict* adalah bentuk konflik *interrole* yang mana tekanan peran dari pekerjaan dan keluarga saling tidak mendukung dalam beberapa hal (Kahn, Wolfe, Quinn, Snoek, & Rosenthal dalam Greenhaus & Beutell, 1985). Adapun seseorang yang mengalami *work family conflict* berdampak buruk terhadap kehidupannya seperti merasakan stres, hipertensi dan menurunnya kesejahteraan fisik serta psikologis (Frone & Cooper, 1992). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian *work family conflict* berdasarkan pendapat Greenhaus dan Beutell adalah masalah yang dirasakan dalam diri individu dikarenakan terjadinya ketidakseimbangan peran sehingga terjadinya konflik yang saling mengganggu antara pekerjaan maupun keluarga.

2. Aspek-Aspek *Work family conflict*

Konflik pekerjaan-keluarga memiliki beberapa aspek yang dikemukakan oleh Greenhaus & Beutell (1985) yaitu:

a. *Time based conflict* (konflik berdasarkan waktu)

Waktu yang dihabiskan untuk satu peran dan tidak dapat digunakan atau menghambat peran lainnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Husniah (2015) bahwa waktu yang terjadi dalam *work family conflict* berlangsung saat alokasi waktu yang ada untuk pekerjaan mengganggu

kinerja atau pelaksanaan peran dalam keluarga yang berhubungan dengan tanggung jawab.

b. *Strain based conflict* (konflik berdasarkan tekanan)

Konflik bentuk kedua dari *work family conflict* melibatkan tekanan yang dihasilkan. Menurut Brief, Schuler, & Van Sell; Ivancevich & Matteson (dalam Greenhaus & Beutell, 1985) banyak bukti bahwa *stressor* kerja dapat menghasilkan tekanan seperti ketegangan, kecemasan, kelelahan, depresi, ketidakpedulian, dan iritabilitas (tidak mampu bereaksi). Pleck, Stasines & Lang (dalam Greenhaus & Beutell, 1985) mengidentifikasi bahwa ketika ada ketegangan dalam satu peran dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam peran lain. Pekerjaan atau peran keluarga yang menghasilkan ketegangan dapat berkontribusi terhadap *work family conflict*.

c. *Behavior based conflict* (konflik berdasarkan perilaku)

Konflik berdasarkan perilaku adalah sebuah konflik yang berkaitan dengan ketidaksesuaian perilaku, dimana individu harus menggunakannya dalam kedua lingkungan tersebut. Perilaku individu tidak dapat digunakan dalam lingkungan lain akan tetapi dapat digunakan pada lingkungan ini. Konflik yang terjadi dapat memberikan dampak buruk pada individu. Penjelasan ini dikemukakan oleh Rahayuningsih (2013) bahwa individu yang merasakan konflik akan mengalami depresi, kelelahan dan kecemasan. Kemudian individu tidak mampu untuk berkonsentrasi serta menurut Frone; Netemeyer (dalam Rahayuningsih, 2013) bahwa konflik

tersebut akan dapat mengganggu sistem keluarga dalam menyelesaikan tugas pekerjaan.

3. Faktor *Work family conflict*

Penjelasan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *work family conflict* diantaranya menurut Simon (dalam Laksmi & Hadi, 2012) adalah:

- a. Adanya tuntutan dari pekerjaan dan keluarga
- b. Kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga
- c. Adanya tekanan dari pekerjaan
- d. Kewajiban pekerjaan yang seringkali merubah rencana bersama keluarga

Faktor lain dijelaskan oleh Bohlen & Viveros-Long; Keith & Schafer; Pleck et. al (dalam Rahayuningsih, 2013) adalah waktu dan ketegangan, variabel ukuran keluarga (jumlah anggota keluarga), usia anak-anak, kelebihan jam kerja (lembur), jam kerja di luar rumah, tingkat fleksibilitas jam kerja, dan tingkat dukungan sosial.

Selain itu ada faktor yang menyebabkan *work family conflict* menurut Mui (dalam Muharnis, Etikariena dan Yulianto, 2011) yang dibagi dalam dua arah yaitu dari konflik pekerjaan mengganggu keluarga dan konflik keluarga mengganggu pekerjaan.

- a. Konflik pekerjaan mengganggu keluarga

Konflik yang dirasakan pada pekerjaan seperti komitmen, keterlibatan, harapan, dan posisi di perusahaan yang menyita waktu dan energi membuat individu merasakan stres yang berlebihan yang mempengaruhi keluarga.

b. Konflik keluarga mengganggu pekerjaan

Hal yang sama dirasakan individu jika komitmen waktu, keterlibatan dalam keluarga, harapan peran dan tuntutan sebagai orangtua yang terlalu berlebihan dapat mengganggu pekerjaan. Salah satu contoh adalah pada saat anak akan memasuki jenjang sekolah, akan dibutuhkan waktu yang menyita sehingga sulit untuk menyeimbangkan dengan pekerjaan.

C. Pengertian Wanita Bekerja

Wanita bekerja adalah wanita yang mendapatkan upah/gaji dari hasil pekerjaannya di luar rumah dan tidak mendapatkan gaji saat bekerja di dalam rumah (Pandia dalam Nilakusumawatidan Susilawati, 2012).Kemudian Akbar (2017) mengatakan bahwa wanita bekerja (karier) adalah wanita yang memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dia mendapatkan jabatan, penghasilan dan lain-lain.Pekerjaan tidak hanya terfokus bekerja di luar rumah, akan tetapi di dalam rumah pun bisa dikatakan bekerja. Dahulunya wanita hanya berperan di dalam rumah, akan tetapi pada saat sekarang adanya peran transisi dimana wanita ikut berperan aktif dalam mencari nafkah sesuai dengan kemampuan/keterampilan yang dimilikinya. Wanita yang bekerja membawa dampak positif bagi dirinya, keluarga dan lingkungannya. Dampak positif wanita bekerja menurut Nilakusumawati dan Susilawati (2012) adalah untuk menyokong perekonomian keluarga, mencapai aktualisasi diri, mencari wadah dalam bersosialisasi dan lain sebagainya.

Tidak hanya dampak positif, akan tetapi juga berdampak negatif yaitu stres. Stres yang terjadi dikarenakan wanita yang bekerja tidak bisa berlepas tangan

dengan pekerjaan yang ada di dalam rumah. Wanita mempunyai fungsi utama di dalam rumah yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga. Kompleksnya peran yang dipegang oleh wanita memberikan dampak terhadap psikis dan fisik dari wanita bekerja. Menurut Akbar (2017) bahwa para wanita yang bekerja cenderung mengalami stres cenderung merasa lelah secara psikis dikarenakan memaksakan diri di tempat kerja (Akbar, 2017).

D. Dinamika *Work family conflict* dengan Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif individu dalam suatu hubungan pernikahan. Seseorang yang merasa puas dalam pernikahan akan memberikan dampak yang positif terhadap dirinya. Salah satu studi mengatakan bahwa orang yang puas terhadap pernikahannya adalah terlihat lebih bahagia. Faktor-faktor yang mempengaruhi dari kepuasan pernikahan antara lain adalah pendidikan, hubungan dengan orangtua, latar belakang ekonomi, kehadiran anak, dan lama pernikahan. Salah satu yang memberikan dampak dalam kepuasan pernikahan adalah latar belakang ekonomi.

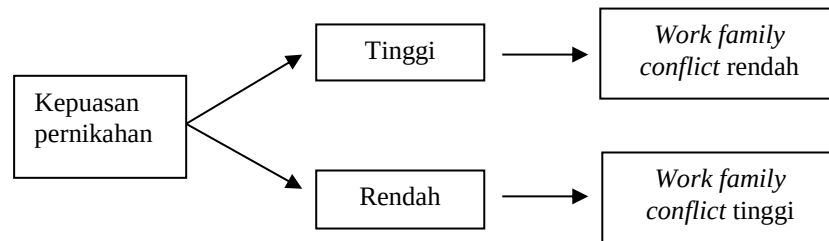
Dahulu suami bertanggungjawab dalam mencari rezeki untuk memenuhi perekonomian keluarga. Akan tetapi, nafkah yang diberikan oleh suami tidak dapat mencukupi kebutuhan dari keluarga, sehingga istri yang awalnya hanya berperan dalam mengurus rumah tangga harus bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga. Wanita yang bekerja sekaligus tetap menjadi ibu rumah tangga mengalami konflik di dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakseimbangan dalam menjalani kedua peran tersebut. Dampak negatifnya

menurut Frone & Cooper (1992) adalah stres, hipertensi dan terganggu dalam kesejahteraan fisik dan psikologis. Tidak hanya itu, kewalahan dan kelelahan berkontribusi dalam kehidupan individu tersebut. Sebuah studi mengatakan bahwa wanita yang bekerja berdampak buruk terhadap dirinya, dimana ia merasa kelelahan, tidak memiliki waktu luang dengan keluarga dan kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Konflik yang dirasakan oleh wanita yang bekerja dan sudah menikah ini disebut dengan *work family conflict*.

Work family conflict adalah sejauh mana sebuah peran saling mempengaruhi satu sama lain. Peran yang bertentangan antara pekerjaan dengan tugas rumah sehingga istri memiliki beban dan ketidakseimbangan dalam menjalankan peran tersebut yang berdampak pada kepuasan pernikahan yang rendah. Beberapa penelitian yang serupa menyebutkan bahwa *work family conflict* bertanggungjawab terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh sang istri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *work family conflict* yang tinggi cenderung rendah dalam kepuasan pernikahannya.

E. Kerangka Konseptual

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan *work family conflict* sebagai variabel bebas dengan kepuasan pernikahan sebagai variabel terikat dilihat pada wanita yang bekerja di Kota Padang. Adapun hubungan dari kedua variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka konseptual hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan

Kepuasan pernikahan yang tinggi disebabkan oleh *work family conflict* yang rendah. Sebaliknya jika kepuasan pernikahan rendah hal tersebut disebabkan oleh *work family conflict* yang rendah.

F. Hipotesis Penelitian

Ha : Terdapat hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja.

Ho : Tidak terdapat hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja berada pada kategori tinggi.
2. Secara umum *work family conflict* yang dialami oleh wanita yang bekerja berada pada kategori rendah.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *work family conflict* memiliki hubungan yang negatif dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja, yang berarti bahwa semakin tinggi *work family conflict* yang dirasakan maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan. Namun, semakin rendah *work family conflict* yang dirasakan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan wanita yang bekerja.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi lahan pertimbangan bagi pihak yang terkait:

1. Untuk wanita yang bekerja

Hendaknya subjek penelitian dapat mempertahankan tingkat kepuasan pernikahan serta melakukan pengelolaan keuangan dengan baik sehingga wanita yang bekerja dapat merasakan puas, bahagia dan sejahtera dalam pernikahannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Baiknya untuk mempertimbangkan faktor lain seperti penghasilan suami dan istri, jumlah anak dan pendidikan istri serta memperhatikan pekerjaan istri yang memiliki waktu bekerja terikat sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kepuasan pernikahan bagi wanita yang bekerja nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A. (2017). Konflik peran ganda karyawan wanita dan stres kerja. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1), 42-45.
- Amanda, A. S., & Mujiasih, E. (2017). Hubungan antara konflik pekerjaan keluarga dengan kepuasan kerja pada perawat wanita yang sudah berkeluarga di rumah sakit swasta X Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 166.
- Antara & Redaktur. (2016). Kasus perceraian di Padang didominasi pekerja informal. *Harian Nasional*. Retrieved from <http://harnas.co/2016/12/31/kasus-perceraian-di-padang-didominasi-pekerja-informal->.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2006). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Keadaan ketenagakerjaan Sumatera Barat Februari 2018. *Badan pusat statistik Sumatera Barat*. 2-3.
- Benkraitis, N. V. (1996). *Marriage and family*. New Jersey: Prentice Hall.
- Candra, S. A., & Alamsyah, I. E. (2018). 1823 kasus perceraian terjadi di Padang sepanjang 2017. *Republika.co.id*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/07/05/pbejg9349-1823-kasus-perceraian-terjadi-di-padang-sepanjang-2017>.
- Chasanah, U., & Murti, H. A. S. (2016). Hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada pekerja perempuan di departemen weaving 2 PT. daya manunggal salatiga. *Naskah Publikasi*. Universitas Kristen Salatiga, Salatiga.
- Dermawan, S., Goei, Y. A., & Kirana, K. C. (2015). Pengaruh *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2). 420-433.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper & Row Publishers.